

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori-Teori

1. Konsep Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga merupakan rangkaian yang berlangsung cukup panjang selama masa kehidupan, memiliki ciri dan jenis dukungan yang beragam tergantung pada setiap tahap kehidupan. Dukungan dapat bersifat sosial baik dari dalam maupun luar keluarga. Dukungan keluarga berfungsi melalui berbagai keterampilan dan kecerdasan yang dimiliki anggota keluarga. Dukungan bisa dianggap sebagai faktor yang penting bagi individu untuk mengubah perilaku kesehatan dengan ikut serta dalam perbaikan pola hidup dengan adanya dukungan keluarga (Safari et al., 2021). Terdapat 4 aspek dukungan keluarga, yaitu dukungan instrumental, dukungan informasi, dukungan emosional, dan dukungan penghargaan. Dimensi dukungan keluarga, yang terdiri dari:

- a. Dimensi emosional, mencerminkan adanya dukungan, perhatian, dan juga pemahaman mendalam pada anggota keluarga yang mengalami diabetes melitus. Proses komunikasi dan hubungan yang intensif antar anggota keluarga sangat dibutuhkan agar dapat mengerti dan menanggapi kondisi kesehatan yang dialami penderita secara efektif.
- b. Dimensi penghargaan, perkataan positif kepada anggota keluarga, dorongan terhadap pola pikir atau perasaan seseorang.

- c. Dukungan instrumental, bentuk bantuan langsung kepada anggota keluarga, yang meliputi pemberian dana, tenaga, dan waktu untuk mendengarkan. Bantuan ini membantu anggota keluarga dalam mengekspresikan perasaan dan mengatasi masalah emosional, sehingga menciptakan suasana yang penuh dukungan serta memperkuat hubungan dan kebersamaan di antara anggota keluarga dalam menghadapi tantangan kesehatan.
- d. Dimensi informasi, diperoleh melalui pemberian masukan atau tanggapan mengenai tindakan yang harus diambil, misalnya dalam proses pengambilan keputusan (Galuh & Prabawati, 2021).

2. Konsep Kepatuhan

Kepatuhan merupakan sifat untuk mengikuti, mematuhi, dan tunduk kepada suatu ajaran atau peraturan. Kepatuhan merupakan tindakan baik pada penderita dalam tercapainya tujuan pengobatan. Kepatuhan salah satu jenis perilaku individu yang mengikuti aturan, perintah, prosedur dan disiplin yang harus ditaati (Wulandari & Cusmarih, 2024).

3. Kepatuhan Kontrol

Kepatuhan kontrol merupakan hal krusial dalam keberhasilan untuk mengendalikan kadar glukosa darah penderita. Penderita diabetes mellitus dapat mengikuti jadwal kontrol untuk mengontrol gula darah mereka. Kepatuhan kontrol dapat membantu penyembuhan dan mencegah komplikasi (Kurniati & Faqih, 2022). Kepatuhan penderita diabetes didefinisikan sebagai patuh dalam terapi dan menjalankan perilaku yang

sesuai dengan arahan dokter, seperti pemakaian obat, mengubah pola hidup, dan perawatan kesehatan. Kontrol harus dilakukan setidaknya satu bulan sekali ke dokter, dan jika tidak melakukannya, pasien dianggap tidak patuh (Meylani, 2023).

4. Konsep Lansia

Lanjut Usia atau lansia adalah suatu kondisi yang akan dapat dirasakan oleh setiap orang. Fase menua merupakan perjalanan panjang dalam hidup yang dimulai sejak lahir. Menjadi tua merupakan suatu kondisi yang normal dan dapat dialami oleh setiap individu dalam fase-fase hidupnya, dimulai dari masa kanak-kanak, dewasa hingga tua (Dayaningsih *et al.*, 2021).

a. Usia lanjut (lansia) dapat diklasifikasikan berdasarkan umur, yaitu :

- 1) Usia pertengahan (45-59 tahun)
- 2) Lanjut usia (60- 74 tahun)
- 3) Lanjut usia (75 – 90 tahun)
- 4) Usia sangat tua (di atas 90 tahun)

b. Ciri-ciri lansia

Ciri lansia dibagi menjadi 4:

- 1) Lansia mengalami kemunduran

Faktor fisiologis dan psikologis dapat menyebabkan degradasi pada orang tua. Motivasi memainkan peran penting dalam degradasi pada orang tua.

2) Lansia memiliki status kelompok

Keadaan yang muncul akibat perilaku sosial yang negatif kepada orang tua dan didasarkan pada pemahaman yang salah, seperti gagasan bahwa orang tua tidak perlu mendengarkan gagasan orang lain.

3) Menua membutuhkan perubahan peran

Pada usia tua, pergantian peran selalu terjadi akibat dari banyaknya bidang yang mengalami penurunan. Perubahan peran ini disebabkan oleh keinginan pribadi daripada desakan dari lingkungan sekitar.

4) Penyesuaian yang buruk bagi lansia

Sikap atau perilaku tidak baik pada lansia membuat pandangan diri yang kurang baik sehingga dapat berdampak pada perilaku yang tidak baik. Dampak dari perlakuan yang tidak baik menyebabkan proses penyesuaian diri lansia menjadi sulit (Mujiadi & Siti Rachmah, 2022).

c. Masalah yang dihadapi lansia

1) Fisik

Penurunan kondisi fisik adalah tantangan yang kerap dihadapi lansia, sehingga menyebabkan munculnya penyakit degeneratif. Gejala muncul saat mereka melakukan aktivitas berat, serta penurunan sistem kekebalan tubuh, yang membuat mereka lebih rentan terhadap penyakit.

2) Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan masalah yang banyak dialami lansia. Pikun atau ketidakmampuan lansia dalam mengingat kejadian dapat mempersulit lansia untuk memastikan keteraturan minum obat dan makan sehat.

3) Emosional

Aspek emosional adalah keinginan yang kuat untuk berkumpul bersama keluarga. Perhatian dan kesadaran dari anggota keluarga terhadap lansia. Jika lansia diabaikan dan tidak diperhatikan maka berdampak pada emosi yang memuncak yang dapat dirasakan lansia.

4) Spiritual

Pertumbuhan spiritual merupakan kesulitan dalam mengingat kitab suci karena adanya masalah kognitif. Lansia harus lebih peduli terhadap spiritual dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan, sehingga akan meningkatkan nilai ibadah (Mujiadi & Siti Rachmah, 2022).

5. Konsep Diabetes Melitus

a. Pengertian

Peningkatan nilai gula dalam darah, juga dikenal sebagai hiperglikemia, adalah tanda penyakit diabetes melia (DM), yang merupakan salah satu kategori penyakit metabolik yang muncul akibat gangguan pada

produksi insulin, fungsi insulin, atau kombinasi keduanya (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

b. Etiologi

1) Diabetes tipe 1

Diabetes jenis ini merupakan kondisi autoimun yang menyebabkan rusaknya sel beta, sehingga menyebabkan kelainan genetik (Indra Hizkia, Mestiana Br. Karo, 2024).

a) Faktor imunologi merupakan suatu reaksi otoimun. Kondisi tidak normal pada antibody yang menyebabkan reaksi abnormal pada jaringan tubuh.

b) Faktor genetik, jenis antigen *Human Leucocyte Antigen* (HLA) biasanya ditemukan pada orang yang mengidap diabetes karena faktor genetik. Gen HLA bertanggung jawab atas proses kekebalan dan antigen.

c) Factor Lingkungan, faktor eksternal seperti toksin atau virus yang menyebabkan otoimun, dapat menyebabkan destruksi sel beta.

2) Diabetes tipe 2

Diabetes tipe 2 adalah kondisi yang berkembang secara bertahap ketika pankreas menghasilkan jumlah insulin yang sedikit. Kurangnya kemampuan sel untuk mengimbangi insulin menyebabkan kestabilan glukosa hati yang buruk dan penurunan

fungsi sel beta. Faktor risiko yang terkait dengan diabetes melitus tipe 2:

- a) Obesitas
 - b) Usia (pada usia 65 tahun ke atas, peningkatan risiko dapat disebabkan oleh resistensi insulin)
 - c) Riwayat penyakit keluarga
 - d) Kelompok etnik
- c. Tanda dan Gejala

Gejala khas diabetes melitus :

1) Polyuria

Merupakan kondisi medis, ditandai oleh peningkatan frekuensi miksi yang melebihi batas normal, sehingga menyebabkan tubuh mengeluarkan lebih banyak urin

2) Polidipsi

Ditandai dengan rasa haus yang lebih intens, sehingga menyebabkan pasien lebih banyak minum air. Hal tersebut terjadi akibat nilai glukosa darah yang tinggi, sehingga menyebabkan tubuh mengalami dehidrasi secara signifikan dan mendorong tubuh untuk terus menerus minum air.

3) Polifagia

Merupakan keadaan ketika seseorang mengalami rasa lapar yang berlebihan. Hal tersebut dikarenakan penurunan fungsi atau aktivitas

di area hipotalamus otak, yang berfungsi untuk mengatur nafsu makan, sehingga menyebabkan seseorang makan lebih banyak.

4) Gejala umum Diabetes Melitus

Gejala umum berupa rasa lemas terus menerus, sensasi kesemutan pada anggota tubuh distal, luka yang sulit sembuh, rasa gatal yang menetap, gangguan penglihatan, disfungsi ereksi pada pria, dan pruritus pada area genital wanita (Wulandari & Cusmarih, 2024)

d. Komplikasi

Potensi komplikasi yang dapat muncul sebagai akibat dari diabetes melitus:

1) Luka gangren

Infeksi pada kaki, yang sering disebut sebagai gangren atau ulkus gangren, merupakan kondisi yang cenderung lama sembuh dan sering disertai dengan nanah, biasanya merupakan risiko diabetes jangka panjang.

2) Koma diabetikum

3) Renopati (Nengsih, 2023).

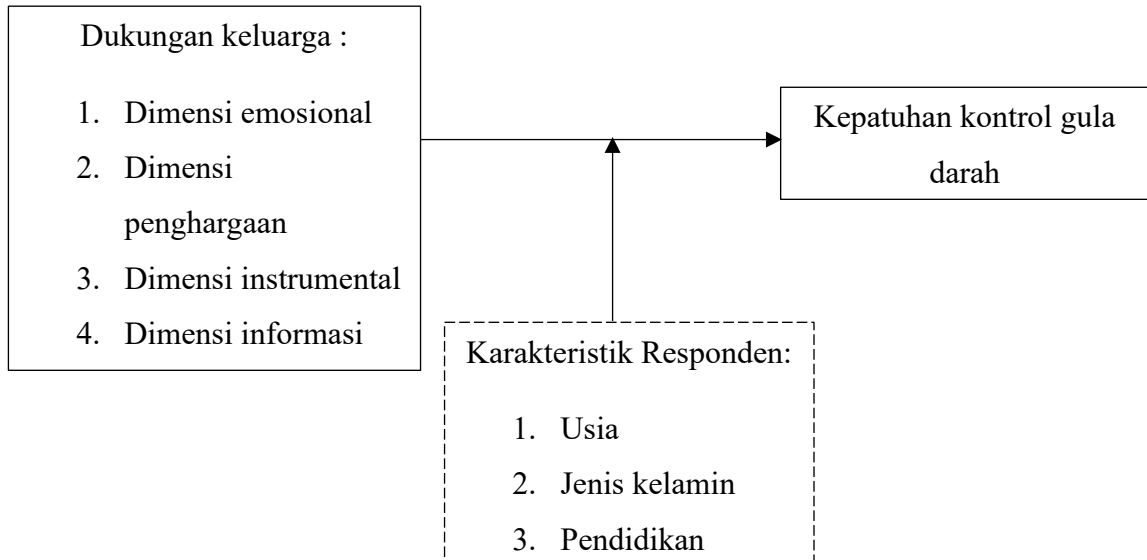
e. Pemeriksaan Diagnostik

Kriteria diagnosis diabetes melitus :

1) Pemeriksaan glukosa plasma puasa ≥ 126 mg/dL, yang berarti bahwa seseorang tidak mengonsumsi makanan selama minimal delapan jam.


- 2) Pemeriksaan glukosa plasma ≥ 200 mg/ dL, selama 2 jam setelah tes toleransi glukosa oral (TTGO) dengan 75 gram glukosa.
- 3) Pemeriksaan glukosa plasma sewaktu ≥ 200 mg/dL disertai keluhan umum atau pemeriksaan HbA1c $\geq 6,5\%$ menggunakan cara yang distandarisasi oleh *National Glycohaemoglobin Standarization Program* (NGSP) (Prasetyo, 2019).


B. Kerangka Teori




Gambar 1. Kerangka Teori

Keterangan :

 : variabel yang diteliti

 : variabel yang tidak diteliti

 : berhubungan

C. Hipotesis

1. H_0 : tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan kontrol gula darah pada lansia diabetes
2. H_1 : ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan kontrol gula darah pada lansia diabetes.